

Vol. 19, No. 4 (Oktober-Desember 2024)
ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

KELUARGA KOMUNITAS PENDIDIKAN NILAI DAN IMAN: STUDI ATAS FAMILIARIS CONSORTIO DAN AMORIS LAETITIA

Marciano Almeida Soares OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Keluarga adalah komunitas pendidikan nilai dan iman. Keluarga adalah komunitas, artinya keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi yang bersama-sama membentuk suatu persekutuan. Persekutuan yang dipersatukan oleh cinta kasih. Dalam persekutuan itu, mereka mempunyai komitmen dan semangat hidup yang sama. Dalam kebersamaan itu mereka dapat bertumbuh bersama menjadi pribadi-pribadi yang otentik dan kredibel serta beriman. Semangat dasar yang menjiwai keluarga adalah cinta kasih. Cinta kasih yang dijanjikan oleh kedua mempelai dan mau dihidupi dalam keluarga. Dalam arti inilah makna keluarga sebagai komunitas; komunitas yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai komitmen hidup bersama, dan mempunyai tanggung jawab satu terhadap yang lain.

Dua dokumen yang dibahas pada kesempatan ini - *Familiaris Consortio* artikel 36-41 dan *Amoris Laetitia* bab VII, artikel 259-290 hemat penulis merupakan dua dokumen yang sangat berbobot. Kedua dokumen ini tidak hanya memperlihatkan idealnya membangun keluarga dari sudut pandang agama Katolik; tetapi juga memperlihatkan kajian yang mendalam akan kehidupan keluarga yang diterpa oleh perkembangan zaman. Dalam situasi yang serba instan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi membawa perubahan dan pengaruh yang besar bagi keluarga-keluarga zaman ini.

Dalam situasi seperti itu, peran keluarga terutama orang tua untuk mendidik seorang anak merupakan aspek fundamental atau hakiki dan niscaya. Peran keluarga untuk mendidik ini merupakan panggilan sebagaimana ditekankan dalam *Familiaris Consortio* (seterusnya akan disingkat FC)

artikel 36.¹ Dalam artikel 36 dikatakan bahwa orang tua telah diikutsertakan dalam proses penciptaan Allah, maka orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Atas dasar itu, maka, peran orang tua dalam mendidik adalah utama, hakiki dan tak tergantikan.

Akan tetapi, pertanyaannya adalah bagaimana dengan situasi di Kota Metropolitan? Di mana orang tua hampir tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya karena berbagai macam alasan yang juga baik demi kelangsungan hidup keluarga. Penulis akan membagi tulisan ini dalam empat bagian. *Pertama*, tantangan zaman; *kedua*, pengertian nilai dan iman; *ketiga*, pendidikan nilai dan iman dalam terang *familiaris consortio* dan *amoris laetitia*. *Keempat*, kesimpulan dan tanggapan.

TANTANGAN ZAMAN

Adalah lebih baik pertama-tama kita melihat terlebih dahulu tantangan zaman terhadap kehidupan manusia pada umumnya, masyarakat, lingkungan, komunitas dan juga pada keluarga. Globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan serba cepat membawa pengaruh yang luar biasa bagi hidup manusia dan menjadi tantangan bagi keluarga-keluarga dewasa ini. Satu hal yang menjadi masalah besar dewasa ini terutama bagi keluarga-keluarga, pada hemat saya adalah kurangnya atau tidak adanya waktu bersama. Tidak ada atau kurangnya waktu untuk merayakan hidup bersama sebagai satu keluarga tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga

¹ Yohans Paulus II, *Familiaris Consortio*, Diterjemahkan Rhardawirana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011).

sampai di pelosok-pelosok atau kampung-kampung.

Di kota-kota besar, kesibukan kerja kadang membuat orang tua tidak mempunyai waktu untuk merayakan kebersamaan dengan anak-anaknya. Orang tua berangkat kerja ketika anak-anak masih tidur dan pulang setelah anak-anak tidur. Praktis tidak ada perjumpaan. Masalah lain adalah teknologi kadang membuat hubungan orang tua dengan anak itu bersifat maya, tidak nyata. Dalam keluarga yang tidak mempunyai komitmen bersama tidak jarang bahwa meskipun mereka bersama di rumah, masing-masing tetap mengurus kesibukannya sendiri. Ketika makan bersama, misalnya orang tua sibuk dengan HPnya dan begitu juga anak-anak.

Orang-orang di pelosok atau di kampung juga menghadapi masalah yang sama. Di kampung, misalnya ada banyak keluarga yang tidak mengindahkan lagi kebersamaan. Misalnya, tidak ada kesempatan untuk makan bersama, berceritera bersama kendati mereka ada bersama pada kesempatan itu. Orang lebih sibuk dengan nonton sinetron sambil makan, misalnya. Di sana tidak ada interaksi antara yang satu dengan yang lain. Salah satu dari berbagai masalah yang dihadapi keluarga zaman ini memperlihatkan bahwa kebersamaan semakin digerus dan hampir tidak mendapat tempat dalam keluarga-keluarga. Individualisme semakin meluas, orang semakin bersikap *indifference* terhadap sesamanya.²

Tantangan yang mau disoroti di sini adalah kurang atau tidak adanya kebersamaan atau waktu bersama dalam keluarga. Ini adalah suatu ironi. Ironi karena kebersamaan saja tidak terjadi, apalagi penanaman atau pendidikan nilai bagi anak-anak. Hal yang

² Bdk. Richardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 188-189.

sudah pasti bahwa kontrol orang tua terhadap anak sangat-sangat minim. Penggunaan HP, misalnya, entah itu untuk hal yang baik maupun buruk pasti susah untuk dikontrol, dan itu menjadi tantangan bagi keluarga-keluarga dewasa ini.

Lantas kita bertanya, apakah masih mungkin pendidikan nilai dan iman dalam keluarga dewasa ini? Penulis, mengatakan masih mungkin dan sangat mungkin. Agennya adalah orang tua. Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mendorong keluarga-keluarga untuk “tidak menyerah menjadi tempat dukungan, pendampingan dan bimbingan, meskipun harus memikirkan kembali metode-metode dan menemukan sumber-sumber daya baru”. Dikatakan juga bahwa orang tua harus memikirkan segala hal yang mau disampaikan kepada anak-anak, dan juga bagaimana cara mereka menggunakan berbagai macam teknologi yang tersedia.³ Dalam rangka itu, maka komitmen keluarga-keluarga katolik dalam menggunakan *gadget* samagat penting. Artinya, keluarga mesti sepakat untuk selalu berkomunikasi, membagi pengalaman hidup dan iman melalui *gadget* yang mereka gunakan. Misalnya, dengan membuat grup *WhatsApp* yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman hidup dan iman dan lain-lain. Tentu harus segera dikatakan juga bahwa penggunaan media ini tidak dapat menggantikan perjumpaan secara real. Artinya, keluarga-keluarga tetap berkomitmen untuk mengupayakan waktu bersama.

NILAI DAN IMAN

Dua hal yang hendak didefinisikan terlebih dahulu di sini, yaitu nilai dan iman. Pertama, kita melihat terlebih dahulu nilai. Apa yang dimaksud dengan nilai? Dalam *oxford Living Dictionary*, mendefinisikan “nilai sebagai prinsip atau standar perilaku; yang dianut oleh seseorang dan dihidupi dalam

³ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, Diterjemahkan Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia.

kehidupannya” (*Principles or standards of behaviour; one’s judgement of what is important in life*). Atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa “Nilai adalah sifat-sifat penting atau berguna bagi kemanusiaan atau konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia”.⁴ Dari definisi ini maka nilai adalah hal fundamental yang dipilih dengan bebas oleh setiap individu untuk diinternalisasikan dan jalankan dalam hidupnya.

Pengertian dalam KBBI ini, kirannya menyisihkan dua hal yang amat penting untuk pahami terlebih dahulu yaitu nilai adalah sifat-sifat penting dan berharga, tetapi juga konsep abstrak. Apa artinya, Richardus Djokopranoto dalam bukunya *Filosofi Pendidikan: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan* membuat distingsi yang menarik mengenai nilai dan norma. Menurut Richardus, nilai itu berkembang dari pola pikir, pola perilaku dan sikap-sikap yang berkembang dalam hidup, yang terbentuk dari budaya lingkungan. Nilai adalah hal yang diyakini benar dan dihayati dan diejawantahkan dalam hidup sehari-hari.⁵

Sementara norma-norma atau prinsip-prinsip mempunyai makna universal, yang berlaku untuk semua orang dan mutlak. Norma-norma atau prinsip-prinsip Injili; cinta kasih, persamaan, persaudaraan, perdamaian dan sebagainya. Prinsip-prinsip ini dikatakan sebagai nilai apabila diakui kebenarannya, direfleksikan, dan dimaknai serta dihayati dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, nilai mempunyai makna yang relatif yang sangat tergantung pada keluarga, atau komunitas tertentu dan norma atau prinsip-prinsip itu mempunyai makna yang universal.

Kedua, makna iman. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 142-165, disana didefinisikan iman secara komprehensif. Iman dimaknai pertama-tama sebagai jawaban manusia akan pewahyuan Allah (Bdk. *Dei Verbum*. Art. 2-6). KGK 143 mendefinisikan iman ialah penyerahan diri manusia secara total, yakni penyerahan segenep akal budi dan kehendak kepada Allah.⁶ Iman bersifat personal, akan tetapi iman juga harus mempunyai dampak sosial. Artinya iman yang diungkapkan oleh manusia terhadap Allah harus mengubah manusia dalam cara pandanginya terhadap sesama dan alam semesta. Iman itu harus diejawantahkan dalam perbuatan-perbuatan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Yakobus “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:14-26).

Iman juga tidak semata-mata personal, tetapi juga bersifat komunal yang artinya merupakan pengakuan bersama seluruh gereja sebagai anggota tubuh mistik Kristus. (Bdk. KGK Art. 167-169). Pengakuan bersama sebagai Gereja universal itu, mesti juga menjadi pengakuan gereja domestik yaitu pengakuan keluarga-keluarga.

PENDIDIKAN NILAI DAN IMAN DALAM TERANG FAMILIARIS CONSORTIO DAN AMORIS LAETITIA

Pada bagian ini kita akan melihat hal yang amat penting berdasarkan pada dua dokumen gereja ini. Yakni, *pertama*, panggilan keluarga dalam pendidikan nilai dan iman; *kedua*, keluarga komunitas pendidikan nilai; *ketiga*, pendidikan seksualitas; *keempat*, keluarga komunitas pendidikan iman.

⁶ Lih. *Catechism of the Catholic Church*, Part One The Profession Of Faith Section One “I Believe” – “We Believe” Chapter Three Man’s Response To God, http://www.vatican.va/archive/ccc_css/archive/catechism/p1s1c3a1.htm, Diakses pada 30 Oktober 2017 Pukul 20.00 WIB.

⁴ KBBI sebagaimana dikutip Ricardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia*, 189.

⁵ Richardus Djokopranoto, *Filosofi Pendidikan Indonesia*, 188-189.

Mendidik Merupakan Panggilan Keluarga
Pendidikan nilai dalam keluarga mencakup pengembangan kepribadian anak, penanaman etika dan moral anak, dan pembentukan karakter anak. Dalam hal ini peran orang tua amatlah fundamental. *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa tugas mendidik anak dalam keluarga merupakan panggilan hidup. Panggilan untuk turut ambil bagian dalam karya ciptaan Allah. Dikatakan, “Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah”. Lebih lanjut dalam paragraf kedua dikatakan bahwa “hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki. Selain itu juga bersifat asli dan utama ... karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak” (FC 36). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tugas mendidik dari orang tua itu tidak tergantikan oleh siapapun. Sebagaimana dalam FC ditegaskan bahwa tugas itu “tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih oleh siapapun” (FC 36).

Alasan yang hakiki mengenai hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik yang tak tergantikan ini ditegaskan dalam *Gavissimus Educationis*: “orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orang tua yang harus disebut sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat”.

Penekanan mengenai tanggung jawab orang tua ini tidak terlepas dari dua hal hakiki ini

yaitu mendidik anak-anak untuk menjadi semakin manusiawi dan juga kristiani. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose menasehati orang tua untuk tidak memarahi anak-anak agar mereka tidak putus asa, melainkan mengajarkan ajaran-ajaran Tuhan kepada mereka (Bdk. Kol 3:21; dan Efesus 6:4). Rasul Paulus juga dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menasihati para orang tua bagaimana harus mendidik anak-anak mereka. Ada dua hal, yaitu; *pertama*, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak dalam asuhan dan nasehat yang berguna untuk perkembangan anak-anak. *Kedua*, orang tua juga bertanggung jawab mendidik anak-anak dalam iman Kristiani (Bdk. Efesus 6:4).⁷ Tugas mendidik ini niscaya bagi orang tua, karena merupakan panggilan untuk mengambil bagian dalam karya Allah.

Selain menjalankan tugas panggilan, orang tua juga diingatkan pada dimensi konstitutif perkawinan, yang menekankan ciri sakramental dari hidup perkawinan suami istri yang melambangkan hubungan Kristus dengan GerejaNya. Dimensi sakramental ini mau menunjukkan ikatan Kristus dengan Gereja dan Allahlah yang mempersatukan suami istri berdasarkan pembaptisan mereka.⁸ Sifat sakramental ini diwujudkan dalam hubungan timbal balik kedua mempelai dan pemberian diri untuk pendidikan anak-anak. Dalam GS 50 dikatakan bahwa pada hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Anak-anak merupakan kurnia perkawinan yang paling luhur, dan besar

⁷ Tugas ini juga ditegaskan dalam Kitab Ulangan 11:19. Di sana dikatakan, *Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*

⁸ C. Groenen, *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 365-373.

sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri.⁹

Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai

Cinta Kasih merupakan landasan dari pendidikan dalam keluarga. Dalam *Familiaris Consortio* dikatakan bahwa jangan melupakan unsur yang paling hakiki dalam keluarga yaitu cinta kasih. Cinta kasih orang tua yang diwujudkan sepenuhnya dalam tugas mendidik, karena tugas itulah yang melengkapi dan menyempurnakan pengabdian kepada kehidupan. Lebih lanjut cinta kasih selain sebagai sumber pendidikan, juga sebagai prinsip yang menjiwai pendidikan keluarga. Prinsip inilah yang mengilhami serta mengarahkan segala kegiatan konkret mendidik yang diperkaya dengan nilai-nilai keramahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang merupakan buah cinta kasih yang amat berharga.¹⁰

Familiaris Consortio 37 menekankan nilai-nilai hakiki dalam kehidupan manusia. *Pertama*, anak-anak harus dibesarkan dalam sikap bebas yang tepat terhadap benda-benda jasmani, ughari, dan dengan kesadaran sepenuhnya bahwa manusia lebih berharga dari pada benda-benda yang dimilikinya (Bdk. FC 37 dan GS 35). *Kedua*, berhadapan dengan tantangan zaman, yaitu pertarungan yang sarat kekerasan ditengah bermacam corak individualisme dan egoisme, “anak-anak perlu diperkaya dengan bukan hanya kesadaran akan keadilan yang sejati, ... melainkan juga, dan lebih kuat lagi mengenai cinta kasih yang sejati, dalam arti

pengabdian tanpa pamrih terhadap sesama, khususnya mereka yang paling miskin dan terlantar”. *Ketiga*, keluarga yang dipersatukan dan dijiwai oleh cinta kasih ini juga secara niscaya menghidupkan nilai pemberian diri yang total satu terhadap yang lain, kemudian sikap saling berbagi, berbagi kehidupan dalam situasi hidup manapun, baik itu suka maupun duka.

Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga

Baik *Familiaris Consortio* maupun *Amoris Laetitia* ditekankan pendidikan seksualitas untuk anak-anak. Dalam FC dikatakan bahwa pembinaan cinta kasih dalam penyerahan diri itu menjadi tuntutan mutlak untuk menjelaskan kepada anak-anak mengenai pendidikan seksualitas yang rumit. Dalam *Amoris Laetitia* dengan mengutip *Gavissimum Educationis* mengatakan bahwa Konsili Vatikan II mempertimbangkan perlunya pendidikan seksualitas yang positif dan bijaksana, kepada anak-anak remaja seiring bertambahnya usia mereka, dan mempertimbangkan kemajuan di bidang ilmu psikologi, pedagogi dan didaktik. Di sana dikatakan juga bahwa tidak mudah berbicara mengenai pendidikan seksualitas karena situasi zaman di mana makna seksualitas itu dipersempit hanya pada hubungan tubuh. Akan tetapi pendidikan seksualitas itu (sebagaimana juga telah dikatakan dalam FC) dapat dipahami dalam kerangka pendidikan cinta kasih, pemberian diri satu sama lain.¹¹

Tentu tidak mudah, akan tetapi dalam hal ini orang tua perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain sekolah, misalnya. Mengapa karena penanaman pendidikan ini bukanlah serta-merta, sekali diberikan tetapi disesuaikan dengan perkembangan anak. Oleh sebab itu dalam FC dikatakan bahwa orang tua dapat memilih pusat-pusat pembinaan yang kredibel untuk

pendidikan seksualitas ini. Dalam arti ini, peran orang tua adalah mengawasi selalu. Dalam konteks ini yang perlu menjadi perhatian dan mutlak perlu adalah pendidikan untuk kemurnian. Karena kemurnian merupakan keutamaan yang mengembangkan kematangan otentik manusia dan menjadi orang mampu menghormati serta memupuk “makna nupsial badan” (keterarahan untuk pernikahan). Dalam pendidikan seksualitas hal yang tidak boleh diabaikan adalah sikap hormat anak-anak terhadap norma-norma moral sebagai jaminan pertanggungjawaban dalam bidang seksualitas manusia.

Keluarga Komunitas Pendidikan Iman

Selain itu, keluarga juga merupakan *locus* bertumbuh dan berkembangnya iman anak. Dalam *Amoris Laetitia* 5 dan 16 secara menarik ditunjukkan gambaran keluarga sebagai *locus* pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Dikatakan bahwa dalam Perjanjian Baru dibicarakan mengenai Gereja yang dipersatukan dalam rumah (Bdk. 1 Kor 16:19; Roma 16:15; Kol 14:15; Fil 2). Berangkat dari dasar biblis inilah Paus Fransiskus mengatakan bahwa “ruang kehidupan keluarga berubah menjadi gereja rumah tangga, sebagai tempat untuk ekaristi, sebagai tempat kehadiran Kristus yang duduk di meja yang sama”. Lebih lanjut dalam artikel 16 ditekankan bahwa Kitab Suci memandang keluarga sebagai tempat di mana anak-anak dibesarkan dalam iman. Dalam perayaan paskah Yahudi ditunjukkan secara jelas bagaimana penanaman dan pewarisan iman dilakukan oleh Jemaat Yahudi (Bdk. Kel 12:26-27; Ul 6:20-25). Hal itu secara eksplisit ditampilkan dalam *haggadah* Yahudi, di mana ada kesempatan bagi orang tua menarasikan kembali pengalaman iman mereka, dan iman nenek moyang mereka kepada anak-anaknya.

Hal kedua, kesaksian hidup orang tua. Dalam *Familiaris Consortio* dikatakan

bahwa orang tua sebagai duta Injil yang pertama bagi anak-anak. Hal lain adalah penting berdoa bersama anak-anak, membaca Kitab Suci secara bersama, mengantar mereka melalui inisiasi Kristen, untuk secara mendalam menyatu dalam Tubuh Mistik Kristus (Bdk. FC 39). Ideal hidup beriman seperti ini, diandaikan bahwa keluarga itu selalu bersama. Yang menjadi pertanyaan bagaimana dengan tantangan zaman sebagaimana telah diungkapkan di awal tulisan ini.

Amoris Laetitia memperlihatkan, bahwa gaya hidup, jadwal kerja dan kompleksitas dunia saat ini yang ditandai dengan kecepatan hingar-bingar yang membuat orang harus mengejar hidup tanpa henti untuk *survive* menjadi tantangan bagi ideal pendidikan iman anak dalam keluarga. Kendati demikian keluarga tetap menjadi *locus* pembelajaran dan pertumbuhan iman anak-anak. Keluarga menjadi *locus* di mana kita memahami alasan dan keindahan iman. Hal yang penting adalah bahwa pewarisan iman itu dapat terjadi diandaikan bahwa orang tua sendiri menghayati dalam hidup sehari-hari, mempunyai pengalaman nyata mengenai percaya kepada Allah, mencari Dia dan membutuhkan Dia dalam hidup mereka. Sebab Pemazmur mengatakan, “hanya dengan cara ini, angkatan-demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu” (Mzm 145:4); dan nabi Yesaya mengatakan, “seorang bapa memberitahukan kesetiaanmu kepada anak-anaknya” (Yes 38:19).

Dalam *Amoris Laetitia* juga ditekankan bahwa keluarga adalah agen kegiatan pastoral khususnya dalam pewartaan Injil dan warisannya berupa berbagai bentuk kesaksian antara lain: solidaritas dengan kaum miskin, keterbukaan terhadap beragam orang; perlindungan terhadap ciptaan, solidaritas moral dan material dengan keluarga-keluarga lain, terutama

⁹ Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, No. 50. Bdk. Agustinus Nanag, “Prinsip Unitas dalam Perkawinan Katolik Sebagai Eksplicitasi Keluhuran Sakramen Perkawinan”, <https://nangskij.wordpress.com/2016/11/26/prinsip-unitas-dalam-perkawinan-katolik-sebagai-eksplisitasi-keluhuran-sakramen-perkawinan/> (Diakses pada 16 November 2017 Pukul 16.12 WIB).

¹⁰ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, art. 50.

¹¹ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, art. 89-164.

mereka yang paling membutuhkan, komitmen untuk memajukan kebaikan bersama, dan mempraktikkan karya belas kasih jasmani dan rohani (Lih. AL 290).

KESIMPULAN DAN TANGGAPAN

Kepribadian seseorang terbentuk sejak dini, artinya sejak dini yang bersangkutan dibentuk melalui latihan-latihan, pendidikan-pendidikan yang non-formal, dan yang paling penting adalah orang bersangkutan terus membiasakan diri terus-menerus agar dapat menjadi habitus. Dalam rangka ini, lingkungan di mana yang bersangkutan hidup harus turut mendukung perkebangannya. Dalam lingkup yang kecil adalah keluarga. Sebuah nilai kehidupan, dan iman itu mesti tumbuh pertama-tama dari dalam keluarga. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi niscaya. Panggilan untuk mewujudkan cinta kasih Allah bagi anak-anak. Oleh karena itu, peran orang tua tidak bisa digantikan oleh pihak manapun.

Cinta kasih kedua orang tua mesti tercermin dalam pendidikan anak-anak. Di mana dalam ungkapan cinta kasih itu ada pemberian diri, ada ketaatan, solidaritas satu terhadap yang lain. Cinta yang senantiasa memberi itu harus juga terpatri dalam diri anak-anak, dalam relasinya dengan sesama. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat di mana iman seorang anak itu bertumbuh dan berkembang. Dalam rangka ini, maka menciptakan waktu bersama untuk berdoa bersama, *sharing* pengalaman iman dalam keluarga amat sangat penting. Di era digitalisasi ini juga, penting untuk memanfaatkan sarana komunikasi sebagai tempat *sharing* iman antara keluarga. Contoh konkret, misalnya, ada keluarga yang membuat grup WA untuk berbagi renungan setiap pagi antara mereka.

SUMBER BACAAN:

Catechism of the Catholic Church. Part One The Profession Of Faith Section One “I Believe” – “We Believe” Chapter Three Man’s Response To God.
http://www.vatican.va/archive/ccc_css/archiv_e/catechism/p1s1c3a1.htm. Diakses pada 30 Oktober 2017 Pukul 20.00 WIB.

Djokopranoto, Richardus. *Filosofi Pendidikan Indonesia: Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Obor, 2011.

Groenen, Cletus. *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematik, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*.

Nanag, Agustinus. “Prinsip Unitas dalam Perkawinan Katolik Sebagai Eksplisitasi Keluhuran Sakramen Perkawinan”.
<https://nangskij.wordpress.com/2016/11/26/prinsip-unitas-dalam-perkawinan-katolik-sebagai-eksplisitasi-keluhuran-sakramen-perkawinan/>. Diakses pada 16 November 2017 Pukul 16.12 WIB.

Paulus VI. *Gravissimum Educationis*. 28 Oktober 1965.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*. Diterjemahkan Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia.

Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Diterjemahkan R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.